

# Memaknai Kembali Bela Negara

Oleh: Hendra Kurniawan



TANGGAL 19 Desember di-  
peringati sebagai Hari Bela Negara  
(HBN). Keputusan ini ditetapkan  
oleh Presiden keenam Republik In-  
donesia, Susilo Bambang Yudho-  
yono, melalui Keppres Nomor 28  
Tahun 2006. Keluarnya keputu-  
san ini didasari atas peringatan  
deklarasi Pemerintahan Darurat  
Republik Indonesia (PDRI) oleh  
Mr. Sjafruddin Prawiranegara di  
Sumatera Barat pada tanggal 19  
Desember 1948. Sayang akibat  
ganjalan kepentingan politik, jasa-  
jasa Mr. Sjafruddin Prawiranegara  
tidak banyak dikenang.

PDRI yang berpusat di Bukit-  
tinggi, Sumatera Barat, ketika itu  
memegang peran penting. PDRI  
berfungsi untuk mengisi kekoson-  
gan kepemimpinan pemerintahan  
RI akibat Presiden Soekarno dan  
Wakil Presiden Mohammad Hatta  
serta sejumlah menteri ditawan  
Belanda. Dalam kondisi kritis  
setelah Belanda melancarkan  
Agresi Militer II dengan meny-  
erang Yogyakarta yang ketika itu  
menjadi Ibukota Negara, Presiden  
Soekarno memberikan mandat  
untuk membentuk pemerintahan  
darurat.

Bahkan untuk menjaga ter-  
jadinya kemungkinan terburuk,  
Presiden Soekarno juga mengi-  
rimkan kawat kepada beberapa  
menteri yang sedang melakukan  
lawatan ke India. Lambertus Niko-  
las Palar dan Soedarsono diminta  
untuk membentuk pemerintahan di  
pengasingan jikalau Mr. Sjafruddin  
Prawiranegara gagal mendirikan  
pemerintahan darurat di Bukitting-  
gi. Segera setelah Soekarno-Hatta  
menjadi tahanan politik Belanda,  
PDRI didirikan. Jika PDRI urung  
berdiri mungkin RI bakal lenyap  
dalam peta politik dunia saat itu.

Keberadaan PDRI yang juga

diumumkan melalui radio-  
radio hingga ke luar negeri  
membuat seantero dunia  
tahu apabila RI masih ada.  
RI berhasil menggaet sim-  
pati internasional dengan  
menunjukkan eksistensi  
dan kekuatannya dalam  
bertahan. Belanda tidak  
bisa seenaknya mengklaim bahwa RI  
telah bubar. Sebaliknya justru kecaman  
terhadap Belanda datang bertubi-tubi  
dengan mencapnya sebagai agresor.  
Keberhasilan PDRI menjadi inspirasi  
begitu pentingnya semangat bela negara  
dalam mempertahankan bangsa dan  
negara ini sesulit apa pun.

## Bela negara saat ini

Peringatan HBN merupakan wu-  
jud pengakuan terhadap perjuangan  
dalam membela bangsa dan negara  
dari intimidasi kolonialisme. HBN  
mengajak kita memaknai kembali  
nilai-nilai juang di tengah kehidupan  
berbangsa dan bernegara yang penuh  
sengkarut. Bela negara dalam konteks  
kehidupan berbangsa dan bernegara  
merupakan tekad, sikap, dan perilaku  
warga negara yang

Perihal bela negara juga telah

diatur dalam Pasal 30 Ayat  
(1) UUD 1945, "Tiap-tiap  
warga negara berhak dan  
wajib ikut serta dalam  
usaha pertahanan dan ke-  
amanan negara". Lebih  
lanjut lagi dalam Ayat (2)  
diatur bahwa TNI dan Polri  
menjadi kekuatan utama

bela negara, sementara rakyat sebagai  
kekuatan pendukung. Artinya bela  
negara bukan semata-mata tugas TNI,  
namun juga segenap warga negara  
sesuai dengan kemampuan dan pro-  
fesi masing-masing dalam setiap segi  
kehidupan bermasyarakat, berbangsa,  
dan bernegara.

Memaknai kembali bela negara di  
tengah situasi sekarang ini yang mem-  
perlihatkan kemerosotan mentalitas  
bangsa, mendorong pemerintah me-  
luncurkan program bela negara pada  
tanggal 22 Oktober 2015 yang lalu. Ini  
tentu patut diapresiasi dan didukung  
oleh senegap lapisan masyarakat.  
Bela negara hendaknya dimaknai  
sebagai sebuah gerakan bersama yang  
bertujuan agar setiap individu dapat  
mengamalkan dan menerapkan segala  
peraturan dan konsensus bersama demi

mempertahankan negara ini dari ber-  
bagai ancaman.

Bela negara menjadi sarana  
pembentukan jiwa patriotisme dan  
nasionalisme. Saat ini yang kita hadapi  
bukan lagi perang fisik dengan angkat  
senjata, melainkan penjajahan mental  
yang jauh lebih berbahaya. Untuk  
itulah program bela negara perlu dide-  
sain dengan tepat. Bela negara bukan  
disiapkan untuk wajib militer, namun  
harus fokus pada pembinaan generasi  
muda agar memiliki mental Pancasila  
dan jati diri Indonesia. Kesadaran  
bela negara dapat menjadi wujud dari  
Revolusi Mental.

Beberapa contoh bela negara  
dalam kehidupan nyata antara lain  
melibatkan diri dalam kegiatan ke-  
masyarakatan, menjaga kebersihan,  
mencegah bahaya narkoba, mencegah  
perkelahian dan konflik antarpribadi  
maupun kelompok, berani katakan  
tidak pada bibit-bibit korupsi, mening-  
katkan hasil pertanian sehingga dapat  
mencukupi ketersediaan pangan, cinta  
produksi dalam negeri agar dapat me-  
ningkatkan hasil ekspor, melestarikan  
budaya Indonesia dan berani tampil  
sebagai anak bangsa yang berprestasi  
baik nasional maupun internasional.

Selain itu kesadaran terhadap  
nilai-nilai luhur Pancasila sebagai  
konsensus bersama juga penting untuk  
ditumbuhkan sehingga harmonisasi  
dalam berbangsa serta cinta Tanah  
Air dapat dirajut bersama. Merevita-  
lisasi nilai-nilai kebangsaan saat ini  
diperlukan untuk melawan nafsu ke-  
inginan mengejar keuntungan pribadi  
maupun kelompok. Semangat bela  
negara dibutuhkan agar bangsa ini ber-  
satu, memiliki identitas diri, mampu  
mandiri, dan berdaulat penuh dalam  
segala bidang. \*\*\*

**Hendra Kurniawan, MPd,**  
Dosen Program Studi Pendidikan  
Sejarah FKIP Universitas Sanata  
Dharma Yogyakarta.

Selain itu kesadaran terhadap nilai-nilai luhur  
Pancasila sebagai konsensus bersama juga penting  
untuk ditumbuhkan sehingga harmonisasi dalam  
berbangsa serta cinta Tanah Air dapat dirajut bersama.  
Merevitalisasi nilai-nilai kebangsaan saat ini diperlukan  
untuk melawan nafsu keinginan mengejar keuntungan  
pribadi maupun kelompok. Semangat bela negara  
dibutuhkan agar bangsa ini bersatu, memiliki identitas  
diri, mampu mandiri, dan berdaulat penuh dalam  
segala bidang.